

**Realitas Tradisi Menulis Karya Ilmiah Guru Pendidikan  
Jasmani Sekolah Dasar DIY**



Oleh:  
Tim Peneliti  
Pusat Studi Olahraga  
&  
Prodi. PJKR FIK UNY

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2007**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

“Tidak ada sesuatu diluar teks”, demikian kata Derida (Emmanuel Subangun, 1994: 75). Ungkapan tersebut kiranya tidak begitu berlebihan. Sejarah keilmuan menunjukkan, bahwa tradisi keilmuan yang berkembang dan bisa dirunut selama ini berkiblat pada barat. Bukanlah hal yang mengherankan kiranya, walaupun jauh sebelum peradaban barat terbangun, konon kabarnya terlebih dahulu berkembang peradaban Mesir, Mesopotamia, Babylonia, Cina, dan juga India. Namun pada kenyataan, peradaban barat-lah yang secara lengkap bisa disimak, dianalisis, untuk kemudian dikembangkan. Hal ini dikarenakan satu hal, yakni adanya teks. Dari sekian banyak peradaban yang memuat tradisi keilmuan yang berkembang di berbagai belahan dunia, pada kenyataannya peradaban barat-lah yang secara tekstual menghadirkan bukti yang lengkap sebagai patokan untuk dirunut. Hal ini membuktikan kebenaran ungkapan Derida seperti yang dikutip di atas. Bahwa, sebuah peradaban akan musnah ketika hanya didasarkan pada tradisi lisan. Dalam teks, sebuah konsep pemikiran seolah-olah akan terus hidup, menyebar, dan juga berkembang dari generasi ke generasi.

Berkaitan dengan konteks ke-Indonesiaan, sangatlah nampak betapa tradisi menulis tidak terbangun dengan baik dilihat dari awal sejarah perkembangan peradaban yang ada. Begitu banyak peninggalan sejarah di Indonesia yang hadir sebagai bukti perkembangan peradaban, namun hampir

tidak ada satu carik teks-pun yang mampu menjelaskannya. Padahal kalau dilihat bentuk peninggalan-peninggalan ada, mengandung konstruk keilmuan yang sangat tinggi. Namun karena tidak ada teks yang bisa diacu, sehingga sulit untuk melacak bangunan keilmuannya. Bahkan seringkali segala yang hadir dijelaskan dengan tradisi lisan yang sangat tidak logis yang berbau mistis. Sebut saja Candi Prambanan. Bangunan candi ini sesungguhnya mengandung nilai arsitektur yang sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa ilmu tata rancang bangun pada masanya sudah sangat maju. Namun, sangat sulit menemukan penjelasan tekstual yang menyatakan bagaimana serta teknik apa yang digunakan dalam membangun Candi Prambanan. Yang ada hanyalah cerita mistis tentang Bandung Bondowoso dan Rara Jonggrang yang diyakini sebagai cerita asal muasal munculnya candi Prambanan. Sehingga beberapa waktu lalu, ketika hendak dilakukan proses rekonstruksi pada beberapa bagian candi yang mengalami kerusakan, secara teknis banyak ditemui kesulitan.

Dalam lingkup perkuliahan, secara disadari maupun tidak—upaya mengembangkan tradisi menulis dikalangan mahasiswa sudah tidak kurang-kurang untuk dilakukan. Mulai dari pembebanan tugas bagi mahasiswa berupa makalah, penulisan karya ilmiah, maupun dalam bentuk tugas akhir berupa skripsi maupun karya tulis komprehensif. Secara nyata memang bisa dilihat bahwa di lingkungan akademis, tradisi menulis terbangun dengan baik. Namun yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, apakah tradisi itu terbangun secara mendalam sehingga terintegrasikan dalam sikap, atau hanya sekedar formalitas memenuhi tugas perkuliahan? Yanga dimaksudkan dengan

terintegrasikan pada dataran sikap disini adalah terciptanya sikap pada mahasiswa untuk terus mengembangkan budaya menulis sebagai upaya pengembangan keilmuan walaupun dia sudah bukan lagi sebagai mahasiswa atau sudah terjun dalam dunia kerja.

Adalah Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), institusi pendidikan tinggi yang mempunyai visi yang jelas yakni menyiapkan guru Pendidikan jasmani yang kompeten di bidangnya. Dalam upaya memenuhi kompetensi yang merupakan kecakapan dari seorang guru untuk dapat memenuhi segala tuntutan yang muncul di dunia kerja (mengajar di sekolah), salah satu bekal yang diberikan pada mahasiswa adalah dengan memberikan kemampuan menulis. Secara nyata hal itu tercermin dalam proses perkuliahan melalui tugas-tugas makalah yang diberikan oleh dosen, serta lebih khusus lagi dalam mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, dan juga dalam penyusunan tugas akhir skripsi maupun non-skripsi. Hal ini dianggap penting, karena dengan menuliskan para mahasiswa lulusan PJKR diharapkan mampu mengembangkan keilmuannya dalam konteks merespon segala macam bentuk kemajuan yang berimplikasi pada munculnya tuntutan baru. Karena setiap gagasan yang muncul, akan menjadi hal yang musnah begitu saja dan sia-sia ketika tidak didokumentasikan dalam bentuk tulisan untuk kemudian dikaji lebih lanjut dan dikembangkan.

Realitas yang ada serta dijadikan asumsi dalam penelitian kali adalah, kemampuan menulis yang sudah dibekalkan dalam perkuliahan ternyata tidak men-tradisi serta tercermin dalam tingkat praksis di dunia kerja. Untuk itu

perlu dilakukan eksplorasi mendalam, kendala-kendala macam apa yang muncul sehingga hal tersebut menggejala. Hal ini menjadi penting karena, dengan lemahnya tradisi menulis pada guru penjas, berimplikasi positif pada lemahnya pengembangan keilmuan serta inovasi pembelajaran Pendidikan Jasmani pada umumnya. Selain itu—dalam kerangka pragmatis, lemahnya tradisi menulis berarti pertanda tidak optimalnya tingkat ketercapaian prestasi kerja bagi guru-guru Pendidikan Jasmani. Karena dalam beberapa hal, salah satu prasyarat guna melakukan kenaikan kepangkatan harus menyertakan hasil karya tulis ilmiah.

#### B. Rumusan Masalah

Mencermati paparan yang terjabar dalam latar belakang masalah diatas, sangatlah penting kiranya kemampuan menulis karya ilmiah untuk dikuasai oleh seorang guru pendidikan jasmani. Namun, asumsi yang ditarik peneliti melalui pengamatan awal adalah, bahwa terlepas mampu dan tidak untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah, pada kenyataannya tradisi menulis karya ilmiah tidak terbangun secara baik dalam lingkup guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

“ Bagaimana realitas menulis karya ilmiah di lingkungan Guru Pendidikan Jasmani serta faktor-faktor yang mempengaruhinya ?”

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengungkap kenyataan realitas tradisi menulis karya ilmiah di kalangan guru-guru pendidikan jasmani sekolah dasar

di DIY. Adapun asumsi awal yang dibangun, bahwa realitas tradisi menulis karya ilmiah pada guru pendidikan jasmani sekolah dasar di DIY tergolong sangat rendah. Untuk itu seandainya asumsi awal tersebut terbukti dengan munculnya data-data yang mendukung, maka penelitian lebih jauh mencoba mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan paling tidak akan dapat ditarik 2 (dua) manfaat:

##### 1. Manfaat bagi mahasiswa PJKR

Memberikan penyadaran terhadap realitas kekinian dari guru pendidikan jasmani sekolah dasar berkaitan dengan pengembangan tradisi menulis karya ilmiah. Untuk itu, hasil penelitian yang muncul nantinya dapat digunakan sebagai bahan refleksi kritis terhadap eksistensi dirinya yang notabene sebagai calon guru.

##### 2. Bagi Institusi Prodi. PJKR

Memberikan dasar pengembangan pola pendekatan pembelajaran, khususnya yang terkait dengan pembekalan kemampuan menulis mahasiswa, serta penanaman sikap suka menulis pada mahasiswa sejak awal.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bucher (1993) menyatakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Rijsdorp dalam Rachman. A (1986: 45) menyatakan pendidikan jasmani adalah usaha bantuan kepada anak dan menuju kearah kedewasaan. Intensitas paedagogis dalam pendidikan jasmani dirangkum dalam empat pokok pikiran yaitu, pembentukan gerak, pembentukan prestasi, pembentukan sosial, dan pembentukan. Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani (fisik) sebagai media pencapaian tujuan. Sehingga pengertian ini perlu dipahami guru pendidikan jasmani, karena hal ini akan membawa implikasi penting dalam memilih kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis.

Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Tidak ada

pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Dengan Pendidikan Jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia (kurikulum SD, 2003)

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (seperti: sportivitas, jujur, kerjasama, disiplin, bertanggung jawab) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.



Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen Pasal 24 mengamanatkan bahwa pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota maupun penyelenggara pendidikan wajib memenuhi kebutuhan guru dalam jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi. Pemenuhan guru dimaksud untuk menjamin keberlangsungan pendidikan dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun.

Undang-undang tersebut bertujuan mengangkat citra dan martabat guru dan dosen di Indonesia, karena itu secara substansial UUGD memberikan perlindungan pendidik dalam hal terkait: Hukum, Profesi, Kesejahteraan dan Jaminan Sosial. Kenyataan obyektif di lapangan, guru, terutama guru SD/MI, secara kualitas masih belum memenuhi persyaratan baik secara akademik maupun kemampuan profesionalnya. Pada saat ini dari 1,2 juta guru SD dan 0,2 juta guru MI baru sekitar 40% berijazah D-II, 17% berijazah D-III, 8,3% berijazah S1, dan sisanya berijazah SPG, SGO atau sederajat. Dengan kata lain guru SD/MI yang telah berkualifikasi SI baru berjumlah 8.3 %, sedangkan sisanya 91.7 % belum S1/D4.

Di samping hal di atas, saat ini kita menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi tenaga kependidikan, khususnya pada Pendidikan Dasar dan Luar Biasa, di antaranya: (1) adanya keberagaman kompetensi tenaga kependidikan dalam kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional; (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kompetensi tenaga kependidikan; (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan tenaga kependidikan

pada umumnya belum memadai. Jika hal-hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Mencermati alokasi waktu dalam kurikulum yang disediakan bagi Pendidikan Jasmani di sekolah dasar Indonesia bisa dibilang sangatlah sempit. Disamping itu, karakteristik siswa sekolah dasar pada dasarnya belum memiliki daya pikir yang bisa dibilang cukup bertanggung jawab. Sehingga konsep pembelajaran yang biasa diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah *Teacher Center Teaching* (Dede Rosyada, 2004: 143). Dalam hal ini peran dan kemampuan guru sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata didalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas (Gilbert H Hunt, 1999: 15-16). Sementara itu, menurut Peter G. Beidler (1997: 3-10), dalam bukunya *Inspiring Teaching*, kriteria ke-7 (tujuh) dari sepuluh (10) kriteria tentang guru yang baik adalah, seorang guru yang baik juga selalu membuat posisi yang tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya, sehingga mereka senantiasa sadar bahwa perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang, dan membuat mereka terus berusaha menutupi

berbagai kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalaman keilmuannya.

Merangkum paparan di atas, satu hal yang kiranya akan menjadi langkah besar dalam meningkatkan kualitas guru serta kualitas pembelajaran pada umumnya, yaitu melalui sebuah karya—menulis. Dalam sebuah aktifitas penulisan karya ilmiah, minimal akan merangkum beberapa proses produktif didalamnya, yaitu membaca, berpikir logis, reflektif, kritis, sistematis dan imajinatif. Hal inilah yang tanpa disadari akan mendongkrak kualitas dari guru. Selain itu, tak pelak lagi—ketercapaian tingkat prestasi kerja akan terpacu dengan sendirinya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif, yakni sebuah upaya memperoleh pemahaman mendalam tentang sebuah realitas yang menggejala.

#### 2. Instrumen Penelitian

Seperti layaknya dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian kali ini adalah peneliti sendiri. Sementara sarana pembantu yang digunakan adalah, lembar pengamatan, panduan wawancara, serta alat perekam (*recorder*).

#### 3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dengan bantuan panduan wawancara sebagai acuan.

#### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan langkah; (1) reduksi data, (2) display data, (3) pemahaman, interpretasi, dan penafsiran, serta (4) mengambil kesimpulan dan verifikasi (Kaelan, M.S, 2005: 166)

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

## A. Analisis Data

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah 33 guru pendidikan jasmani di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang sudah terpapar dalam bab sebelumnya bahwa, besarnya jumlah responden tidak ditentukan dengan asumsi keterwakilan seperti halnya kaidah populasi sampling dalam penelitian kuantitatif. Namun, yang menjadi batasan pengambilan jumlah responden adalah kedalaman data yang bisa diangkat dari sejumlah responden yang ada.

Kenyataan dalam lapangan penelitian menunjukkan bahwa, setelah proses pengambilan data melalui *deep interview* berjalan, data-data seakan muncul berulang-ulang setelah dilakukan pada beberapa responden. Hal ini diyakini peneliti sebagai titik jenuh data, sehingga pengambilan data dihentikan setelah sampai pada responden ke 33. adapun secara kebetulan responden yang ditemui, semuanya merupakan lulusan D2 yang sudah mengabdikan dirinya untuk mengajar di sekolah dasar dalam waktu yang tidak bisa dibilang sebentar, rata-rata diatas 15 tahun. Hanya ada 2 responden saja yang baru mengajar di bawah 10 tahun. Dilihat dari pangkat dan golongan—pun sejumlah responden yang ada sudah menunjukkan tataran yang realtif tinggi, beberapa IIIa dan IIIb, namun sebagian besar adalah sudah mencapai IIIc, IIIId, bahkan IVa. Hal ini kiranya memenuhi kaidah '*purposive*' yang menjadi satu ciri khas dari penelitian kualitatif. Yang dimaksud *purposive* dikaitkan dengan masa kerja disini adalah, asumsi dari peneliti terhadap

terbukanya kesempatan bagi responden untuk membuat sebuah karya ilmiah terlepas dari berbagai latar belakang motivasi yang mendasarinya. Dengan lamanya waktu bekerja yang sudah dicapai, diasumsikan para guru pendidikan jasmani tersebut mempunyai waktu dan dorongan yang cukup kuat untuk berkarya.

a. Permasalahan mengajar Guru Pendidikan Jasmani

Dalam bidang apapun, seakan terasa sangat sulit untuk ditemui bahwa segala sesuatu berjalan persis dengan apa yang diharapkan. Selalu saja muncul kesenjangan antara idealita serta realita seberapapun besarnya. Hal inilah yang lebih akrab dalam bahasa keseharian kita sebagai masalah. Apalagi dalam sektor pendidikan, dimana harus melibatkan sekian banyak aspek yang berperan, tentunya kemungkinan terhadap munculnya permasalahan dirasa kian rentan.

Dari penelusuran yang dilakukan terungkap beberapa permasalahan pokok yang seringkali dialami guru pendidikan jasmani, diantaranya adalah:

1. Sarana dan prasarana olahraga

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa aktifitas pendidikan jasmani tidak bisa dilepaskan dari sarana. Maka, kenyataan menunjukkan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan sarana-dan prasarana muncul sebagai masalah terbesar bagi guru pendidikan jasmani. Dari 33 responden, 29 diantaranya menyatakan bahwa sarana prasarana menjadi permasalahan dalam optimalisasi proses

pembelajaran. Walaupun diantara para guru sudah ada beberapa yang berinisiatif dengan jalan membuat, memodifikasi, maupun membeli namun pada kenyataan ini menjadi masalah pokok dalam dunia pembelajaran pendidikan jasmani.

## 2. Kebijakan Pemerintah

Sistem administrasi guru yang harus selalu berubah disesuaikan dengan perubahan kurikulum yang “sering” terjadi ditengarai sebagai satu permasalahan baru bagi guru Pendidikan Jasmani. Kemampuan untuk menginterpretasi serta rumitnya tuntutan administrasi bagi guru pada kenyataan telah menyulitkan guru pendidikan jasmani dalam rangka optimalisasi perannya.

## 3. Perkembangan karakteristik siswa

Patut disadari bahwa dalam setiap generasi selalu membawa ciri khas yang terbentuk melalui budaya yang melingkupinya. Mengajar anak sekolah dasar saat ini tentunya sangat berbeda dengan mengajar anak sekolah dasar sekian tahun yang lalu. Tanpa adanya sebuah perspektif yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan anak, tentunya hal ini akan menimbulkan masalah tersendiri dalam sebuah proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan jasmani. Walaupun dalam data yang muncul hanya satu orang responden yang mengungkapkan, namun ini merupakan permasalahan yang cukup penting.

- b. Pengalaman menulis karya ilmiah Guru Pendidikan Jasmani serta faktor penghambatnya.

Pada kenyataan dapat disimpulkan bahwa entah itu motivasi maupun kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru pendidikan jasmani sekolah dasar di DIY sangat rendah. Dari 33 responden yang ada, hanya satu orang saja yang menyatakan pernah membuat sebuah karya ilmiah. Adapun alasan ataupun faktor yang menjadi penghambatnya sebagai berikut:

1. Tidak Adanya Waktu

Satu hal yang mengejutkan kiranya, ketika diatas sudah dipaparkan bahwa responden yang ada sudah mengajar di sekolah dasar dengan waktu rata-rata lebih dari 10 tahun, namun mereka tidak memiliki cukup waktu untuk membuat sebuah karya ilmiah—pun. Namun setelah ditelusur lebih jauh, kiranya hal ini juga patut untuk direnungkan. Kurangnya waktu disini dimaknai terkait dengan tiga hal, yaitu:

- 1.1 Ekonomi

Tuntutan pemenuhan ekonomi keluarga yang kian hari kian meningkat seiring laju perkembangan ekonomi global, telah memaksa sebagian dari guru pendidikan jasmani untuk mencari pendapatan ekstra dengan melaksanakan kerja tambahan. Pada kenyataan, penghasilan pokok sebagai guru pendidikan jasmani di sekolah dasar saja belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga



yang kian meningkat. Dengan demikian, waktu harian dari seorang guru Pendidikan Jasmani tersita habis, setengah hari dipergunakan untuk menunaikan tugas pokoknya yaitu mengajar, sedang waktu yang tersisa dipergunakan untuk bekerja mencari penghasilan tambahan.

### 1.2 Sistem administrasi

Diketahui bersama bahwa administrasi yang harus dipenuhi guru dalam menunaikan tugas pokoknya sangatlah banyak, apalagi terkait dengan kurikulum terbaru (KTSP). Data menunjukkan hal ini menjadi faktor tersendiri yang cukup menguras tenaga, pikiran, dan tentu saja waktu. Terlepas dari kebenaran yang ada, hal ini muncul/ dinyatakan responden sebagai salah satu faktor yang menghambat dirinya untuk bisa lebih berkreasi.

### 1.3 Volume tugas tambahan

Sudah menjadi hal yang layak, bahwa selain melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar dan melengkapi administrasinya, seorang guru biasanya diberikan mandat untuk melaksanakan tugas sampiran, misalnya saja menjadi wakil kepala sekolah, ataupun jadi pembina kegiatan ekstra yang lain. Hal ini juga dinyatakan oleh responden sebagai faktor yang menjadi penghambatnya untuk membuat karya ilmiah.

## 2. kurang menguasai metode

Menulis sebuah karya ilmiah memang tidak seperti halnya dengan menulis surat, karangan, atau yang lainnya. Ada sekian banyak metode serta aturan yang harus dipenuhi. Kenyataan yang menunjukkan bahwa dari sejumlah responden yang ada merupakan lulusan D2, bukan menjadi hal yang mengejutkan bila faktor ini muncul menjadi satu penghambat utama. Namun sebenarnya juga tidak terus menjadi sesuatu hal yang harus dimaklumi, dikarenakan di pendidikan D2—walaupun memang belum begitu mendalam, namun keilmuan yang terkait dengan kemampuan menulis ilmiah juga sudah disampaikan, baik itu secara eksplisit dalam sebuah mata kuliah maupun secara implisit melalui penugasan seperti halnya artikel ataupun makalah yang tentu saja sudah sangat lazim dalam dunia pendidikan tinggi walaupun itu sekelas Diploma 2.

3. Belum ada tema serta minimnya acuan buku pustaka

Sebuah ungkapan yang mungkin sedikit aneh mungkin ketika harus muncul faktor ini. Namun hal ini adalah realitas yang muncul dilapangan melalui ungkapan para responden. Melalui proses wawancara yang menghasilkan data seperti terungkap di atas, bahwa setiap guru mempunyai bentuk permasalahan tersendiri dari setiap pengalaman mengajarnya. Seharusnya hal ini sudah bis menjadi sebuah tema yang diangkat sebagai sebuah karya ilmiah. Namun pula tidak mengherankan, dimana faktor yang terbesar muncul adalah tidak menguasainya metode, maka termasuk didalamnya adalah metode

merumuskan permasalahan ilmiah. Karena memang, pada kenyataannya semua permasalahan tidak semuanya kita kategorikan ilmiah.

- c. Motivasi dan arti penting penulisan karya ilmiah bagi seorang guru pendidikan jasmani.

## B. Pembahasan

### Daftar Pustaka

- Bucher, Charles.A & Krote, March.L. 1993. *Management of Physical Education and Spor t*. St. Louis, Missouri: Mosby Year Book. Inc
- Beidler, Peter G. (1997). *What Makes a Good Teacher*, dalam John K. Roth, *Inspiring Teaching*. USA: Anker Publishing Company.
- Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis. Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Emmanuel Subangun. (1994). *Syuga Derida. Jejak Langkah Postmodernisme di Indonesia*. Yogyakarta: CRI Allocita & Pustaka Pelajar.
- Hunt, Gilbert, et all. (1999). *Effective Teaching, Preparation and Implementation*. Illionis: Thomas Publisher.
- Kaelan, M.S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurikulum berbasis kompetensi 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachman, A. (1986) "Asas-asas Psikologi dalam Mengajar Gerak". Dalam *Asas-asas dan Landasan Olahraga*. Jakarta: Penerbit Kurnia Universitas Terbuka

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen

**Lampiran**  
**Tabulasi Data**

Table. 1

Data Dasar Responden

No	Responden	L/ P	Pendidikan	Pangkat/ gol	Lama mengajar	Sekolah
1	A	L	D2	IIIa	7 tahun	SD. Panggang, Gunung Kidul
2	B	L	D2	IIIb	17 tahun	SD 3 Kadipiro, Kasihan, Bantul
3	C	L	D2	IIIc	24 tahun	SD Muhammadiyah 3 Yogya
4	D	L	D2	IIIc	23 Tahun	SD 2 Cepit, bantul
5	E	L	D2	IIIc	19 tahun	SD 2 jejeran, Pleret, Bantul
6	F	L	D2	IVa	21 tahun	SD Pungkuran
7	G	L	D2	IIIc	23 tahun	SD Paten, bantul
8	H	L	D2	IVa	21 tahun	SMPN 2 mertoyudan magelang
9	I	L	D2	IIIc	23 tahun	SD gedong tengen
10	J	L	D2	IVa	19 tahun	SMP 1 bantul
11	K	L	D2	IIIc	23 tahun	SD sejati Moyudan
13	L	L	D2	IVa	23 tahun	SD nglarem banguntapan
14	M	L	D2	IVa	23 tahun	SD 3 sewon
15	N	L	D2	IIIc	19 tahun	SDN sentolo 1
16	O	L	D2	IVa	29 tahun	SDN sumber Agung Jetis bantul
17	P	P	D2	IIIc	20 tahun	SD juru gentong banguntapan
18	Q	P	S1	IVa	24 tahun	SD Piyaman III, Wonosari
19	R	P	D2	IIIc	6 tahun	SD karangjati bantul
20	S	P	D2		15 tahun	SD monggang pendowoharjo
21	T	P	D2	IIIc	14 tahun	SD Al maarif

						bantul
22	U	L	D2	IIIc	22 tahun	SD Karangmojo, GK
23	V	P	D2	IIIId	19 tahun	SD tamansari 1
24	W	L	D2	IVa	23 tahun	SD Jonggrangan 1 jatimulyo, KP
25	X	P	D2	IVa	23 tahun	SD 2 Piyungan
26	Y	P	D2	IIIId	23 tahun	SD depok condongcatur
27	Z	P	D2	IIIa	20 tahun	SD 2 banguntapan
28	AA	P	D2	IVa	21 tahun	SD grojogan, banguntapan
29	AB	P	D2	IIIId	19 tahun	SD telogo,kasih
30	AC	L	D2	IIIc	21 tahun	SD 1 wates
31	AD	P	D2	-	20 tahun	SD bambanglipuro
32	AF	P	D2	IVa	21 tahun	SDN Sentolo
33	AG	L	D2	IIIId	22 tahun	SD 2 banguntapan

Tabel. 2  
Pengalaman menulis karya ilmiah serta faktor penghambat

No	responden	Pengalaman meneliti/ menulis KIR	Faktor kesulitan/ penghambat
1	A	Belum Pernah	”Tidak adanya waktu”.
2	B	Belum Pernah	”Waktu/ kesempatan, belum menguasai teori, volume tugas pekerjaan”.
3	C	Belum Pernah	”Kurangnya pengalaman, tidak menguasai metode”.
4	D	Belum Pernah	”Belum mampu, waktu, kepenatan kerja”.
5	E	Belum Pernah	”Waktu, ketidak mampuan, belum menguasai teori”.
6	F	Belum Pernah	”Kesibukan tuntutan kerja”
7	G	Belum Pernah	”Waktu karena kesibukan disekolah maupun di masyarakat, kami merasa kemampuan untuk menulis sangat kurang”.
8	H	Pernah	”Saat itu belum adanya komputerisasi sehingga masih menggunakan mesin ketik manual dalam penulisan”.

9	I	Belum Pernah	”Ketidak tahuan/ belum tahu teknik penulisan”.
10	J	Belum Pernah	”Ketidak mampuan kami, waktu (kami disibukkan dengan tugas – tugas tambahan)”.
11	K	Belum Pernah	”Masalah waktu, ketidak mampuan kami”.
13	L	Belum Pernah	”Waktu, belum menguasai metode dan teknik penulisan”.
14	M	Belum Pernah	”Kurang mampu berpikir ilmiah, kurang mampu biaya dan waktu”.
15	N	Belum Pernah	”Dikarenakan waktu dan kurang mampu biaya”.
16	O	Belum Pernah	”Tidak menguasai metode berpikir ilmiah, biaya dan waktu kurang”.
17	P	Belum Pernah	”Belum tau teknik penulisan ilmiah”.
18	Q	Belum Pernah	”Tidak menguasai metode/ teknik”.
19	R	Belum Pernah	”Teknik dan tema yang akan diteliti belum ada”.
20	S	Belum Pernah	”Banyak faktor”.
21	T	Belum Pernah	”Belum bisa/ tidak mempunyai kemampuan untuk itu”.
22	U	Belum Pernah	”Keterbatasan pengetahuan”.
23	V	Belum Pernah	”Belum tahu teknik pembuatan”.
24	W	Belum Pernah	”Belum ada pengalaman”.
25	X	Belum Pernah	”Belum belajar teorinya”.
26	Y	Belum Pernah	”Belum mencoba”
27	Z	Belum Pernah	”Kurang menguasai teori”.
28	AA	Belum Pernah	”Tidak memahami metodenya”.
29	AB	Belum Pernah	”Kurang menguasai teori, tidak mampu, belum berpengalaman”.
30	AC	Belum Pernah	”Waktu dan buku-buku pustaka”.
31	AD	Belum Pernah	”Pengalaman, waktu, dan buku-buku pustaka”.
32	AF	Belum Pernah	”Bekal penulisan karya ilmiah serta penelitian belum ada”.
33	AG	Belum Pernah	”Tidak cukup waktu”.

Tabel. 3  
Kesulitan mengajar serta langkah solusi dalam mengajar

No	responden	Kesulitan dalam mengajar yang seringkali muncul	Langkah yang sudah diambil
1	A	”Alat, sarana prasarana kurang”.	”Koordinasi dengan kepala sekolah”.
2	B	”Kuranginya fasilitas/ alat	”Konsultasi dengan guru

		olahraga”	olahraga yang lebih senior, pemahaman kembali/ mempelajari buku pedoman”.
3	C	”Acuan kebijakan pemerintah mengenai administrasi yang dibakukan”.	”Menyesuaikan dengan situasi dan kondisi”.
4	D	”Sarana dan prasarana olahraga yang sangat minim”.	”Memodifikasi alat olahraga dan memodifikasi aturan-aturan main”.
5	E	”Alat dan sarana olahraga”.	”Musyawarah dengan KKG Penjas”.
6	F	”Alat dan sarana pembelajaran kurang”	”Koordinasi dengan kepala sekolah”
7	G	”Alat pembelajaran yang kurang dan lapangan yang terbatas”.	”Memodifikasi alat sesuai dengan keadaan.”.
8	H	”Sarana dan prasarana yang kurang memadai”	”Menciptakan sarana yang sederhana sehingga dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran”.
9	I	”Fasilitas olahraga yang terbatas”	”Menggunakan alat pelajaran hasil kreatifitas anak didik”.
10	J	”Hampir tidak ada”	”Musyawarah dengan MGMP”
11	K	”Pembuatan administrasi (contoh: RPP)”.	-
13	L	”Alat-alat dan sarana olahrag kurang”.	”Koordinasi dengan kepala sekolah”.
14	M	”Peralatan/ sarana olahraga kurang”.	”Membuat alat bantu sendiri”.
15	N	”Peralatan olahraga”.	”Membuat alat bantu sederhana yang sesuai dengan materi yang diajarkan”.
16	O	”Peralatan olahraga”.	”Membuat alat bantu/ modifikasi alat”
17	P	”Fasilitas dan alat olahraga yang kurang memadai”	”Musyawarah dengan kepala sekolah”
18	Q	”Peralatan kurang”.	”Musyawarah dengan kepala sekolah”.
19	R	”Fasilitas dan alat olahraga yang belum memadai serta kurangnya dukungan dari kepala sekolah”.	”Untuk fasilitas saya mengeksplorasi lingkungan sebagai sarana, sementara untuk kepala sekolah saya lakukan pendekatan.”
20	S	”Seringkali menemui siswa dengan karakteristik yang	-

		aneh (mis: emosional)”	
21	T	”Peralatan, fasilitas olahraga”.	”Membuat alat bantu yang sederhana”
22	U	”Sarana/ fasilitas olahraga yang tidak memadai”	”Membuat solusi baru demi pengenalan program/ olahraga pada siswa”
23	V	”Fasilitas/ alat olahraga yang kurang memadai”.	-
24	W	”Fasilitas dan alat olahraga yang kurang memadai”	”Menciptkan permainan baru”
25	X	”Sarana dan prasarana yang tidak lengkap”.	”Berusaha mencari solusi yang tepat”
26	Y	”Peralatan kurang”.	”Membuat modifikasi”
27	Z	”Alat dan sarana”.	”Koordinasi dengan kepala sekolah”
28	AA	”Alat dan sarana”.	”Koordinasi dengan kepala sekolah”
29	AB	”Alat dan sarana kurang sama sekali”.	”Membuat alat modifikasi”
30	AC	”Sarana dan prasarana yang kurang”.	”Memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin”.
31	AD	”Sarana dan prasarana yang kurang memadai”.	”Memanfaatkan sarana yang ada”
32	AF	”Sarana dan prasarana kurang”.	”Memodifikasi metode pengajaran, memodifikasi alat”.
33	AG	”Alat dan sarana olahraga kurang”	”Musyawarah dengan MGMP”.

Tabel. 4  
Bentuk kreatifitas guru yang dilakukan dalam pembelajaran

No	responden	Bentuk kreatifitas guru
1	A	”Untuk alat-alat yang kurang membeli/ membuat alat sederhana, serta melakukan modifikasi aturan permainan sederhana.”
2	B	”Membuat silabus yang jelas, selalu memperbaharui metode mengajar”.
3	C	”Pemanasan dalam bentuk game”.
4	D	”Untuk melatih lari jarak pendek kita menggunakan bentuk-bentuk/ metode bermain atau perlombaan yang menyenangkan sehingga anak merasa senang walaupun sudah capek”.
5	E	”Setiap mendapatkan sesuatu yang baru (mis: dari penataran) kami imbaskan ke KKG”.
6	F	”Membeli bola plastik untuk sepak bola”.



7	G	”Pembelajaran dengan game”.
8	H	”Mengaplikasikan setiap mendapat sesuatu yang baru dari penataran inovasi proses pembelajaran pendidikan jasmani”.
9	I	”Menciptakan permainan baru”.
10	J	”Setiap mendapatkan diklat/ pelatihan/ penataran selalu kami imbaskan”.
11	K	”Mengaplikasikan segala hal yang baru didapat misalnya saja dari penataran”.
13	L	”Memperbanyak alat-alat pembelajaran baik dengan membeli maupun membuat”.
14	M	”Modifikasi alat (misal: lempar lembing dengan menggunakan penggaris kayu)”.
15	N	”Memberikan materi dengan menengok keadaan sarana yang sesuai, contoh: atletik”.
16	O	”Modifikasi alat, misal: tolak peluru dengan menggunakan bola sepak”.
17	P	”Menciptakan permainan olahraga yang baru”.
18	Q	”Menciptakan permainan baru”.
19	R	”Membuat alat yang mudah dibuat, tidak membahayakan anak dan menggemirakan. Membuat model permainan yang baru”.
20	S	”Dalam bermain basket anak diajak main dengan fasilitas seadanya”.
21	T	”Dalam permainan bola voli karena tidak punya alat, anak disuruh berdiri memegang net bergantian/ yang mati atau kalah”.
22	U	”Mengikuti pelatihan/ penataran/ pertemuan guru dan menerapkan hasilnya pada siswa”.
23	V	”Menciptakan permainan yang baru”.
24	W	”Menciptakan permainan”.
25	X	”Membeli bola kecil dari plastik untuk bermain bola”.
26	Y	”Membuat permainan mini”.
27	Z	”Membeli bola plastik untuk bermain bola voli”.
28	AA	”Kadang-kadang membeli bola plastik sebagai sarana bermain”.
29	AB	”Membeli alat-alat olahraga yang sederhana”.
30	AC	”Membuat permainan sederhana”.
31	AD	”Modifikasai aturan main sederhana”.
32	AF	”Menerapkan metode bermain dalam KBM”.
33	AG	”Pengimbasan setelah mendapat diklat dan mengaplikasikannya dalam proses KBM”.

Tabel. 5  
 Arti penting penulisan karya ilmiah dan penelitian bagi guru pendidikan jasmani.

No	Responden	Jawaban responden
----	-----------	-------------------

1	A	
2	B	"Pengembangan pola pikir, meningkatkan metode ataupun cara-cara mengajar yang lebih baik/ sesuai dengan kurikulum".
3	C	"Untuk mengembangkan profesi".
4	D	-
5	E	"Untuk naik pangkat".
6	F	"Untuk menambah pengetahuan".
7	G	"Untuk menambah pengetahuan dan kenaikan pangkat".
8	H	"Kita dapat secara nyata mengetahui hal-hal yang timbul dalam proses pembelajaran dan dapat dicari solusinya".
9	I	"Sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat".
10	J	"Untuk naik ke gol atas (Ivb) perlu itu".
11	K	"Untuk naik golongan".
13	L	-
14	M	"Untuk mendukung pencapaian karier".
15	N	"Untuk meningkatkan karier golongan IVa mau ke IVb dan seterusnya".
16	O	"Untuk kenaikan pangkat dari IVa ke IVb".
17	P	"Karena sebagai syarat utama kenaikan pangkat".
18	Q	"Sebagai syarat utama".
19	R	"Mungkin dengan penelitian dapat menciptakan suatu metode pembelajaran baru".
20	S	"Dengan adanya karya ilmiah kita dapat mengetahui pengetahuan yang lebih luas".
21	T	"Karena saya ingin maju mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan membantu menambah angka kredit".
22	U	"Peningkatan dan pengembangan tugas".
23	V	"Karena sebagai syarat utama".
24	W	"Salah satu syarat kenaikan pangkat".
25	X	"Untuk menambah pengetahuan".
26	Y	"Untuk menambah pengetahuan dari hal-hal yang baru".
27	Z	"Untuk menambah pengetahuan".
28	AA	"Memperbarui/ memperluas pengetahuan".
29	AB	"Meningkatkan keilmuan".
30	AC	"Dapat menambah wawasan dan pengetahuan".
31	AD	"Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang metode mengajar".
32	AF	"Melatih penalaran serta mengetahui hasil penelitian langsung".
33	AG	"Untuk naik pangkat".